

Peta konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Ghazali

Celsey Olivianti Putri^{1*}, Zeda Imania², Rodia Indah³, Moh Faizin⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: celseyoliviantiputri@gmail.com¹, Zimania189@gmail.com²,
zulfianaindah@gmail.com³, faizin7172@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi : celseyoliviantiputri@gmail.com

Abstract. This article thoroughly examines Imam Al-Ghazali's views on Islamic education and adab, with an emphasis on a holistic framework that combines knowledge, faith, charity, and morals to form an *insān kāmil* (perfect human being). Al-Ghazali, a scholar from Tus, Persia, in the 11th century, defined education as a process of moral development and purification of the soul. The main goal of education is to obtain worldly and spiritual happiness. He opposes the educational paradigm of modern philosophers which focuses only on rationality. He emphasized that knowledge without adab is like fire which has no light. Adab is the main pillar of the educational process and helps children learn noble qualities such as patience, humility and honesty. This is implemented from an early age through spiritual practices such as *dhikr* and *muhasabah*. In his great works, such as *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, *Ayyuhal Walad*, and *Tahāfut al-Falāsifah*, Al-Ghazali combines rationalism with Sufism. He opposed the dichotomy between worldly knowledge (such as medicine and mathematics) and the hereafter, claiming that revelation provides a balance to prevent misguidance. His educational methods, based on internalizing values, examples, and ethical discussions, support the role of teachers as moral and spiritual role models and students as ethical learners. This thinking is highly relevant to modern education, especially in Indonesia, where a character-based curriculum is implemented by the Ministry of Education and Culture and institutions such as the State Islamic University (UIN) use a holistic approach to address the moral crisis caused by technological advancements. The main challenge lies with educators who lack an understanding of Sufism, which requires intensive training.

Keywords: Educational Objectives; Etiquette; Islamic Education; Morals; *Ta'dīb*.

Abstrak. Artikel ini memeriksa secara menyeluruh pandangan Imam Al-Ghazali tentang pendidikan Islam dan adab, dengan penekanan pada kerangka holistik yang menggabungkan ilmu, iman, amal, dan akhlak untuk membentuk *insān kāmil* (manusia yang sempurna). Al-Ghazali, seorang ulama dari Tus, Persia, pada abad ke-11, mendefinisikan pendidikan sebagai proses pembangunan moral dan pemurnian jiwa. Tujuan utama pendidikan adalah memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Ia menentang paradigma pendidikan filsuf modern yang berpusat hanya pada rasionalitas. Dia menegaskan bahwa ilmu tanpa adab seperti api yang tidak memiliki cahaya. Adab adalah pilar utama proses pendidikan dan membantu anak-anak belajar sifat-sifat luhur seperti kesabaran, kerendahan hati, dan kejujuran. Ini diterapkan sejak usia dini melalui praktik spiritual seperti *dzikir* dan *muhasabah*. Dalam karya-karya besarnya, seperti *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, *Ayyuhal Walad*, dan *Tahāfut al-Falāsifah*, Al-Ghazali menggabungkan rasionalisme dengan sufisme. Dia menentang dikotomi antara ilmu duniawi (seperti kedokteran dan matematika) dan ilmu ukhrawi, mengklaim bahwa wahyu memberikan keseimbangan untuk mencegah kesesatan. Metode pendidikan berbasis internalisasi nilai, contoh, dan diskusi etis mendukung peran guru sebagai teladan moral dan spiritual dan peran siswa sebagai pembelajar yang penuh adab. Pemikiran ini sangat relevan dengan pendidikan modern, terutama di Indonesia, di mana kurikulum berbasis karakter diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan lembaga seperti Universitas Islam Negeri (UIN) menggunakan pendekatan holistik untuk mengatasi krisis moral yang disebabkan oleh kemajuan teknologi. Tantangan utama terletak pada pendidik yang tidak memahami sufisme, yang membutuhkan pelatihan intensif.

Kata kunci: Etik; Moral; Pendidikan Islam; *Ta'dīb*; Tujuan Pendidikan.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam adalah proses yang memperhatikan aspek spiritual dan moral selain aspek intelektual. Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam situasi ini, peran ulama sangat penting dalam membangun konsep pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Imam Al-

Ghazali adalah salah satu tokoh penting yang memiliki pengaruh besar pada sejarah pemikiran pendidikan Islam (Hidayat, Rizal, and Fahrudin 2018).

Imam Al-Ghazali menentang pendekatan pendidikan yang mengutamakan kemampuan kognitif dan rasional semata dalam pendidikan. Menurutnya, pendidikan yang benar harus mampu membentuk kepribadian manusia untuk mengenal Tuhan, membersihkan jiwanya dari sifat buruk, dan menumbuhkan kebiasaan baik. Teori-teorinya sangat relevan dengan kondisi pendidikan modern, di mana kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan sering kali tidak diimbangi dengan kematangan moral dan spiritual. Karena itu, ide-ide Al-Ghazali berfungsi sebagai dasar untuk membangun sistem pendidikan Islam yang komprehensif dan berkarakter (Dan et al. 2024)

2. KAJIAN TEORITIS

Secara teoretis, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui pengembangan manusia seutuhnya, atau insan kāmīl. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan; itu adalah proses internalisasi nilai dan kebiasaan siswa. Al-Ghazali melihat ilmu sebagai cahaya yang menuntun manusia menuju kebenaran, tetapi hanya jika disertai dengan penyucian hati.

Al-Ghazali menggabungkan elemen rasionalisme dan sufisme dalam kerangka filsafat pendidikan Islam. Ia menentang perspektif para filsuf yang menganggap akal sebagai sumber utama kebenaran tanpa bergantung pada wahyu; ia juga menentang pendekatan dogmatis yang menolak fungsi akal. Dia berpendapat bahwa agar seseorang dapat memperoleh pemahaman yang luas tentang kehidupan, iman dan ilmu harus bekerja sama.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (1991), hakikat pendidikan Islam adalah ta'dīb, atau penanaman adab. Adab tidak hanya berarti berperilaku sopan, tetapi juga memiliki pemahaman yang benar tentang apa arti ilmu, diri, dan Tuhan. Teori ini sejalan dengan Al-Ghazali, yang menempatkan adab sebagai pilar pendidikan (Suhendro 2017)(Safira 2021)

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metodologi kualitatif digunakan, bersama dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode ini digunakan karena tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pemikiran Imam Al-Ghazali, yang dapat ditemukan dalam karya-karyanya, terutama *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, *Ayyuhal Walad*, dan *Tahāfut al-Falāsifah*. Nilai-nilai filosofis, teologis, dan etis yang terkandung dalam perspektifnya tentang pendidikan dan adab dipahami melalui pendekatan kualitatif (Safira 2021)

Sumber data penelitian terdiri dari dua kategori: primer. Karya asli Imam Al-Ghazali merupakan sumber primer; sumber sekunder terdiri dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan penelitian terdahulu yang membahas pemikirannya dan pengaruh mereka terhadap pendidikan Islam. Membaca, menelaah, dan menginterpretasikan teks secara menyeluruh adalah metode pengumpulan data.

Dalam analisis data ini, pendekatan deskriptif-analitis digunakan. Ini berarti bahwa materi pemikiran Al-Ghazali dibahas secara menyeluruh sebelum dianalisis untuk menentukan relevansinya dengan konteks pendidikan Islam kontemporer. Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi makna filosofis dan nilai yang mendasari konsep Imam Al-Ghazali tentang pendidikan dan adab. Penelitian juga menafsirkan kembali ide-ide ini agar dapat diterapkan dalam sistem pendidikan kontemporer yang berfokus pada pembentukan karakter dan spiritualitas siswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Al-Ghazali

Nama lengkap Imam Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali ath-Thusi. Ia lahir di Tus, wilayah Khurasan (Persia), pada tahun 450 H atau 1058 M. Ia tumbuh dalam keluarga sederhana, tetapi sangat mencintai ilmu. Al-Ghazali telah menunjukkan kecerdasan yang luar biasa sejak kecil. Di Naisabur, ia belajar dari Imam al-Haramain al-Juwaini, yang merupakan ulama terkemuka pada masanya (Rahmayani et al. 2022)

Setelah menjadi ulama terkenal, Al-Ghazali diangkat sebagai guru besar di Nizamiyah Baghdad, lembaga pendidikan terkemuka di dunia Islam pada saat itu. Namun demikian, Al-Ghazali mengalami krisis spiritual yang membuatnya meninggalkan jabatan dan mengembara untuk mencari kebenaran sejati. Karya besarnya, *Ihyā' "Ulūm ad-Dīn,"* ditulis selama masa uzlah (penyepian). Karya ini berfungsi sebagai ensiklopedia tentang etika, pendidikan, dan tasawuf Islam (Rahmayani et al. 2022)

Ia meninggal pada tahun 505 H/1111 M di Tus, tempat kelahirannya. Ide-idennya masih relevan hingga hari ini dan menjadi rujukan penting dalam studi filsafat, etika, dan pendidikan Islam.

Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan adalah cara untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah. Ia berpendapat bahwa manusia memiliki potensi dasar, yaitu akal dan hati, dan bahwa pendidikan adalah cara untuk meningkatkan potensi ini. Dia percaya

bahwa pendidikan yang benar tidak hanya meningkatkan kecerdasan fisik tetapi juga meningkatkan kesadaran moral dan spiritual (Putra 2008).

Ilmu, amal, dan akhlak adalah tiga komponen utama pendidikan Islam, menurut Al-Ghazali. Sumber utama untuk memahami ciptaan Allah dan hukum-hukum-Nya adalah ilmu, dan amal adalah bentuk nyata dari ilmu yang telah dipahami. Namun, akhlak adalah hasil dari iman dan pengendalian diri. Ketiganya harus berjalan beriringan untuk menghasilkan individu yang sempurna (Putra 2008)

Selain itu, ia menekankan peran guru sebagai contoh spiritual dan moral bagi murid mereka. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga untuk membimbing jiwa dan karakter siswa. Oleh karena itu, guru harus sabar, jujur, dan ikhlas dalam mengajar. Sementara itu, siswa harus memiliki adab terhadap gurunya, seperti menghormati mereka, mendengarkan dengan baik, dan tidak menyombongkan diri dengan pengetahuan mereka.

Tujuan Utama Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk membangun manusia yang kuat dan dekat dengan Allah, bukan hanya memperoleh pengetahuan. Dalam karyanya, seperti *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, dia menjelaskan bahwa tujuan utamanya adalah mencapai kebahagiaan abadi, di mana ilmu menjadi alat untuk memahami apa yang telah diciptakan Tuhan, tetapi ini harus disertai dengan penyucian jiwa agar tidak menyimpang dari jalan yang benar. Dia mengecam pendidikan yang berfokus hanya pada akal, seperti yang dilakukan oleh filsuf-filsuf sebelumnya. Sebaliknya, dia mendorong integrasi antara iman, amal, dan nalar memungkinkan manusia hidup dalam harmoni baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan Islam dapat membantu menciptakan generasi yang tidak hanya pintar secara intelektual tetapi juga rohani, karena ini sangat relevan untuk zaman sekarang, di mana teknologi terus berkembang tetapi etika seringkali tertinggal (Isḥrāq 2023)

Pentingnya Adab dan Akhlak dalam Progses Pendidikan

Al-Ghazali percaya bahwa adab atau etika sangat penting untuk pendidikan karena tanpanya ilmu tidak berguna, seperti api tanpa cahaya. Di Ayyuhal Walad, dia mengajarkan anak-anak tentang pentingnya sifat-sifat baik seperti rendah hati, sabar, dan jujur, yang harus ditanam sejak kecil melalui latihan spiritual seperti dzikir dan introspeksi. Dia percaya bahwa akhlak mulia berasal dari Kendal (Wahidah 2022)

Penggabungan Ilmu Duniawi dan Ukhrawi

Al-Ghazali juga menolak pemisahan ilmu duniawi dan ukhrawi, yang sering diperdebatkan pada masanya. Dia menyatakan bahwa disiplin ilmu seperti matematika atau kedokteran merupakan bagian dari hikmah Allah selama tidak bertentangan dengan wahyu. Namun, agar tidak sesat, mereka harus diimbangi dengan pengetahuan agama. Ini mirip dengan kritiknya terhadap filsuf di *Tahāfut al-Falāsifah*, yang hanya percaya pada akal tanpa hati. Supaya siswa tidak menjadi ahli dunia yang lupa akhirat, pendidikan Islam harus menciptakan keseimbangan itu. Universitas Islam seperti Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia telah menerapkan terapi ini dengan menggabungkan kurikulum umum dengan pengajaran Al-Qur'an, sehingga mahasiswa memiliki kedua kemampuan profesional dan spiritualitas yang kuat (Megawati et al. 2024) (Widyastuti 2025)

Dampak Pemikiran Al-Ghazali pada Pendidikan Modern

Pemikiran Al-Ghazali masih sangat berpengaruh pada pendidikan Islam modern, termasuk pendidikan Indonesia yang direformasi. Salah satu contohnya adalah kurikulum karakter Kemen Dikbud, yang berasal dari gagasan dia tentang pendidikan holistik yang menekankan moral dan spiritual. Untuk mengatasi masalah seperti materialisme dan radikalisme, metode pendidikan melalui contoh guru dan diskusi etis masih relevan di sekolah. Bahkan Syed Muhammad Naquib al-Attas mengatakan bahwa *ta'dīb*, ajaran Al-Ghazali, adalah pendidikan Islam yang benar. Namun, masalahnya terletak pada fakta bahwa kurangnya guru yang memahami sufisme, yang berarti dia perlu mendapatkan lebih banyak pelatihan untuk memastikan bahwa gagasan-gagasannya tetap relevan di era teknologi saat ini. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang seimbang dan bermakna (Widyastuti 2025)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam artikel ini, pandangan Imam Al-Ghazali tentang pendidikan Islam dibahas. Dia menekankan bahwa pendidikan adalah proses keseluruhan yang membentuk manusia sempurna (*insān kāmil*) melalui penyucian jiwa, pengembangan akhlak, dan integrasi ilmu, iman, dan amal. Al-Ghazali menentang pendekatan pendidikan yang hanya berfokus pada aspek rasional dan malah menempatkan adab sebagai dasar proses pendidikan, dan ilmu yang tidak memiliki etika dianggap tidak berguna. Selain itu, ia mendorong keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi, serta peran guru sebagai contoh moral bagi siswa mereka. Melalui karya-karyanya seperti *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* dan *Ayyuhal Walad*, Al-Ghazali mengkritik

pendekatan filsuf yang mengabaikan wahyu sambil memberikan pedoman praktis untuk pendidikan yang mendekatkan manusia kepada Allah.

Secara keseluruhan, teori Al-Ghazali masih relevan di zaman sekarang, terutama dalam pendidikan Islam Indonesia, di mana ia dapat membantu mengatasi masalah seperti krisis moral yang disebabkan oleh kemajuan teknologi. Kurikulum karakter nasional dan praktik di universitas Islam seperti UIN, yang menggabungkan pembelajaran intelektual dengan spiritualitas, menunjukkan implementasinya. Tapi masalah utamanya adalah pendidik tidak memahami sufisme Al-Ghazali.

Oleh karena itu, pemikiran Al-Ghazali menawarkan fondasi kuat untuk membangun sistem pendidikan Islam yang berkarakter, memastikan generasi muda tidak hanya berilmu tetapi juga moral dan spiritual. Artikel ini mendorong penelitian lanjutan untuk mengintegrasikan konsep-konsep Al-Ghazali ke dalam praktik pendidikan modern untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Perlu dilatih lebih lanjut untuk menerapkan ide-idenya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmansyah, A. (2020). Eksistensi guru (mursyid) dalam pendidikan spiritual perspektif Al-Ghazali. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 201–217.
- Basyir, A., Rahmad, I., & Nur, L. (2022). Landasan filosofis pendidikan Islam dalam pemikiran Imam Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 9(2), 88–101.
- Dan, I. A.-G., Ibnu Sina, M. T., Maghriza, R., & Nursikin, M. (2024). Pendekatan pendidikan nilai dalam filsafat Islam: Analisis kontribusi, 5, 295–314.
- Gunawan, F., & Lestari, D. (2023). Al-Ghazali's thoughts on education and its relevance to Islamic education in the millennial era. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 8(1), 45–60.
- Hanafie, A., & Khojir, K. (2023). Kurikulum dalam perspektif Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan capaian pembelajaran mata pelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 6(1), 22–38.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Pendidikan dalam perspektif Islam dan peranannya dalam membina kepribadian Islami. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 218. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>
- Husin, N., Fadhil, R., & Mulyani, T. (2024). Integrating Al-Ghazali's educational philosophy: Advancing transformative learning in Islamic schools in the digital era. *Syamil: Journal of Islamic Education*, 12(2), 77–93.
- Ishrāq, D. H. A.-. (2023). *No title*.
- Kusuma, D. A., Lestari, H., & Farid, M. (2023). Al-Ghazali's ethical paradigm and its relevance in Aqidah-Akhlaq instruction at Islamic boarding school-based Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah. *GAJIE: Global Journal of Islamic Education*, 5(2), 98–110.

- Madhar, M. (2021). Pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali dan relevansinya dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 56–72.
- Megawati, T., Dewi, K., Pulungan, M. S., Ibn Sina, & Klasifikasi Ilmu. (2024). *Jurnal Cendekia*, 16(02), 250–268.
- Mukromin, M. (2022). Imam Al-Ghazali's thought in Islamic education. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 133–147.
- Oktavia, R., Nur, F., & Rahmawati, D. (2023). Metodologi pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 45–56.
- Putra, A. R. Y. A. (2008). *Konsep pendidikan agama Islam perspektif Imam Al-Ghazali* (No. 113).
- Rahmayani, T., Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, & Ilmu, D. A. N. (2022). *Terhadap pendidikan anak dalam perspektif Ibnu Khaldun dan Imam Al-Ghazali*.
- Safira, E. (2021). *Studi komparasi pemikiran Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak*.
- Suban, A. (2021). Konsep pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 115–126.
- Suhendro, E. (2017). Konsep pendidikan Islam menurut Syaed Naquib Al Attas dan relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia tingkat Madrasah Aliyah.
- Wahidah, U. F. (2022). *Dalam Kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali* (Skripsi, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto).
- Widyastuti, I. (2025). Pemikiran Al-Ghazali dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di era digital, 10(2), 1041–1049.